PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KARIR KONSELOR

Oleh:
Indah Lestari
inles@ymail.com

ABSTRACT

As a developing profession counselling services must poach society's belief through the increasing of counselling service performance quality. It becomes main key to strengthen the profession identity, as we know, that profession is a job or carrier in skill helping service with a high accuracy level for the users' happiness based on legal norms. Mutual interaction between professional expert performance and society's belief causes the profession strength and existence. Society believe that needed society can only be gotten from the predicted person as a man who has skill to give the service society's believe can influence the profession concept and enable the profession member functioned in profession ways, it can be obtained by being accustomed to using every opportunity to learn and develop all counsellor career.

Keywords: Education, Career, Counsellor

*) Universitas Muria Kudus – Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Di awal abad 21 ini penyelenggaraan pendidikan di indonesia mulai memasuki era profesional. Hal ini ditandai dengan penegakan bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional" (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2) dan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memasuki standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dengan tuntutan formal tersebut diatas, penyiapan pendidik profesional khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling , dalam hal ini adalah konselor sebagai pendidik profesional, sudah seharusnya selalu mengembangkan kualitas keprofesionalannya melalui pendidikan dan pengembangan kariernya.

Pendidikan konselor sebagaimana termuat dalam buku penataan pendidik profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikkan formal menjelaskan bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi akademik yang meliputi:

a. Mengenal secara mendalam dengan penyikapan yang empatik serta menghormati keragaman yang mengedepankan kemaslahatan konseli yang dilayani.

   Sosok kepribadian serta dunia konseli yang perlu didalami oleh konselor meliputi bukan saja kemampuan akademik yang selama ini dikenal sebagai intelegensi yang hanya mencakup kemampuan kebahasaan dan kemampuan numerikal matematik yang lazim dinyatakan sebagai IQ yang mengedepankan kemampuan berfikir analitik, melainkan juga seyogyanya melebar kesegenap spektrum kamampauan intelegensi multiple (sintetik dan praktikal) yang dibingkai

dengan kerangka pikir yang memperhadapkan karateristik konseli yang telah tumbuh dalam latar belakang keluarga dan lingkungan budaya tertentu sebagai rujukan normatif beserta berbagai permasalahan serta solusi yang harus dipilihnya dalam rangka memetakan lintasan perkembangan kepribadian konseli dari keadaannya sekarang yang dikehendaki.

a. Menguasai khasanak teoritik tentang konteks, pendekatan, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan ahli bimbingan dan konseling, mencakup:
   1) Menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedur dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling
   2) Mengemas teori, prinsip, dan prosedur serta sarana bimbingan dan koseling sebagai pendekatan, prinsip, teknik dan prosedur dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.
b. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan

Menurut prayitno (2004: 114) menjelaskan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang memiliki kamampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal, hal ini dalam rangka pengembangan keempat perwujudan dimensi kemanusiaan yaitu dimensi individu, dimensi kesosilan, dimensi kesusilaan dan dimensi keberagamaan.

Untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, maka seorang konselor harus mampu:

1) Merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
2) Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
3) Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan berdasarkan keputusan-keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli.

c. Mengembangkan profesionalatis sebagai konselor secara berkelanjutan.

Sebagai pekerja profesional yang mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan layanannya, konselor perlu membiasakan diri menggunakan setiap peluang untuk belajar dalam rangka peningkatan profesionalitas termasuk dengan memetik pelajaran dengan kerangka pikir belajar experiensial yang berlangsung secara siklikal sebagai bagian dari keseharian pelaksanaan tugasnya, dengan merekam serta merefleksikan hasil serta dampak kinerjanya dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling.

Selain itu upaya peningkatan diri itu juga dapat dilakukan secara sistematis dengan melakukan sebuah penelitian tindakan dengan mengakses berbagai sumber informasi termasuk yang tersedia di dunia maya, selain melalui interaksi kesejawatan baik yang terjadi secara spontan-informal maupun yang diacarakan secara lebih formal, sampai dengan mengikuti pelatihan serta pendidikan lanjut.

PEMBAHASAN

Pembentukan kompetensi akademik konselor merupakan hasil dari proses pendidikan formal jenjang S-1 bimbingan dan konseling, yang bermuara pada penganugrahan ijazah akademik sarjana pendidikan (S.Pd) dengan kekhususan bidang bimbingan dan konseling, tidak cukup sampai disitu tapi konselor seyogyanya mengembangkan pendidikannya dengan mengikuti program

pendidikan profesi konselor yang dibentuk melalui pendidikan profesi pendidik konselor berupa program pengalaman lapangan selama minimum 1 semester, program ini bermuara pada penganugrahan gelar profesi konselor yang disingkat dengan (Kons), dengan kata lain program pendidikan profesi ini merupakan wahana untuk pembentukan penguasaan kiat dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan yang ditumbuhkan dan diasah melalui terapan otentik dilapangan dengan alur pikir yang siklikal yang khas yang digunakan oleh pembelajara dewasa untuk memetik pelajaran dari pengalaman kerjanya sehingga tidak berbeda dari pendidikan profesi dibidang layanan ahli yang lain, pendidikan profesi konselor ini sekaligus merupakan wahana untuk peletakan landasan kamampuan serta kebiasaan untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Dalam mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling selanjutnya yaitu dengan selalu meningkatkan jenjang pendidikannya melalui program S-2 bimbingan dan konseling yang bermuara pada penganugrahan gelar akademik Magister Pendidikan (M.Pd), dan terus meningkat pada program S-3 bimbingan dan konseling yang bermuara pada penganugrahan gelar doktoral (Dr) bimbingan dan konseling sampai kepada profesor ahli bimbingan dan konseling.

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa profesi konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, untuk itu seorang konselor perlu selalu meningkatkan kompetensi. Berbicara tentang kompeten maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian kompeten menurut Juntika (2009: 38) yaitu konselor harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna.

Perkembangan profesi konselor di indonesia tentunya berbeda dengen perkembangan profesi di USA, sebagai contoh seorang calon konselor harus akan menjadi konselor profesional jika telah memiliki kualifikasi konselor profesional yaitu:

- Master Degree
- Valid Texas Theaching Certificate
- Minimum of Three Years Theaching Experience
- Valid Texas Profesional counselor's certifikcate

Secara umum untuk indonesia lulusan bimbingan dan konseling tingkat S-1 masih diperbolehkan untuk menjadi pembimbing, hanya kualifikasi profesional tersebut belum begitu jelas, mungkin S-1 bisa diorbitkan menjadi tenaga profesional dengan aturan:

1) Bobot latihan profesional ditingkatkan, baik selama pendidikan maupun dalam bentuk in-service training, dengan alasan karena selama ini di jurusan bimbingan dan konseling dirasakan amat minim latihan ketrampilan konseling dan lebih banyak ke porsi teoritiknya
2) Harus sudah ada tim pemakai khusus dari ikatan pembimbing seperti ABKIN. Tim yang sama di amerika serikat dinamakan ACES (Assosiation for counselor education and supervision). Di dalam ACES telah diterapkan kriteria-kriteria profesional seperti lamanya jam praktik hingga 1000-2000 jam. Kriteria utama tetap bahwa konselor harus lulusan S-2 dengan berpengalaman mengajar dan pengalaman praktek (sertifikat), bentuk pelatihan konselor untuk menjadi profesional, disesuaikan dengan keadaan sehingga muncul spesialisasi yaitu: konselor AIDS, konselor keluarga, konselor ketergantungan alkohol dsb.

Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab konseli yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efisien dan bahagia. Konselor yang lemah fisiknya. Lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada konseli.

Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya pada diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut, disamping itu pula sangat penting bagi efisien waktu bagi pelaksanaan konseling. Berikut adalah ciri-ciri kompetensi konselor yang penulis ambil dari buku Developmental Counseling, Donal (1974: 285) kompetensi konselor antara lain:

1) Konselor adalah stuktur nilai pribadi
2) Konselor menjelaskan pentinnya komponen umum dari sistem yang lain
3) Konselor mampu membedakan antara stuktur nilai pribadi dan kelompok
4) Konselor mampu menerapkan prinsip komunikasi yang efektif antara peserta didik, orang tua, staf pengajar, staf administrasi dan yang lainnya
5) Konselor menciptakan dan memelihara hubungan bantuan yang positif antara peserta didik, guru, staf administrasi dan orang tua
6) Konselor juga melakukan hubungan dengan pihak yang lain dengán cara menunjukkan membuka diri dan empati

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi konselor diperoleh melalui pendidikan dan tentunya dilengkapi dengan pengalaman dilapangan sebagai wujud penerapan dari teori bimbingan dan konseling.

Menurut juntika (2009: 39) mengatakan bahwa konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas prilaku sebagai berikut:

1) Secara terus menerus meningkatkan pengetahuan tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca atau menelaah buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan, menghadiri acara-acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya
2) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan ketrampilan konselingnya. Upaya itu ditempuhnya dengan cara menerima resiko, tanggung jawab dan tantangan-tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas itu untuk mengakutualisasikan potensinya
3) Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konselig. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang paling tepat atau berguna untuk membantu klien
4) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produtif
5) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

Tidak dapat dipungkiri bahwa konseling merupakan pekerjaan yang profesional. Salah satu ciri pekerjaan profesional itu bahwa cara kerjanya diatur dalam kode etik yang jelas, kode etik adalah kode moral yang menjadi landasan kerja bagi pekerja profesional.

Etik merupakan standar tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang didasarkan atas nilai-nilai yang disepakati. Setiap kelompok profesi pada dasarnya merumuskan standar tingkah lakunya yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan kewajiban profesional. Standar profesional itu diterjemahkan dari nilai-nilai masyarakat kedalam bentuk cita-cita yang terstuktur dalam hubungannya dengan orang lain, kliennya dan masyarakat yang selanjutnya dirumuskan kedalam "Kode Etik Profesi"

Kode etik itu secara umum berisi sejumlah pasal-pasal berkenanan dengan bagaimana seseorang petugas profesional bekerja, untuk memudahkan dalam memahami kode etik tersebut maka akan dijelaskan tujuh pokok yang ada didalam kode etik yaitu:

1) Pekerjaan itu diatas segalanya dan tidak merugikan orang lain
2) Praktik profesi itu hanya dilakukan atas dasar kompetensi
3) Tidak melakukan ekploitasi
4) Memperlakukan seseorang dengan respek untuk martabatnya sebagai manusia
5) Melindungi hal yang konfidensial
6) Tindakan, kecuali dalam keadaan yang sangat ekstrem, dilakukan hanya setelah mendapat izin

7) Profesi praktek profesi, sejauh mungkin dalam kerangka pekerjaan sosial dan keadilan

Untuk menghindari tindakan yang kurang atau tidak tepat, maka konselor sebagai petugas profesional secara terus-menerus melihat dan mengevaluasi dirinya dengan status kemampuan dan kualifikasi yang ditetapkan oleh profesinya. Dalam kelompok profesi sudah diatur mekanisme pengendalian praktik-praktik profesional untuk mengatasi para anggotanya menjalankan tugas-tugas profesional itu, jika dijumpai ada anggota profesi yang melanggar kode etik yang berlaku maka organisasinya dapat memberikan sanksi yang telah ditetapkan, hanya saja berjalan tidaknya fungsi pengawasan terhadap praktek para anggotanya sangat dipengaruhi oleh kehidupan organisasi profesionalnya. Namun demikian yang terpenting bagi tenaga profesional untuk selalu menjalankan tugas profesinya sejalan dengan kewenangan profesional yang dimiliki. Dengan demikian mereka melakukan pengontrolan terhadap pekerjaan dirinya sendiri.

Dengan demikian maka pendidikan dan pengembangan karir konselor harus selalu diwujudkan dan ditingkatkan dan perkembangan profesi konseling dapat dikatakan menganut pada pola konseling yang holistik.

Menurut Mungin EW (2002: 50) pola holistik ini mempunyai makna bahwa layanan yang diberikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait, didalam hubungannya dengan lingkungan pendidikan, dan konseling dilaksanakan secara terpadu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (lintas budaya). Strategi yang diterpakan merupakan keutuhan yang terpadu antra strategi kurikuler, interaksi, pengembangan pribadi dan dukungan sistem, keutuhan lainnya adalah terletak pada kontinyuitas dan totalitas perkembangan individu sejak dini sampai akhir, serta terletak dalam kebersamaan diantara sumber daya manusia yang terkait baik para pembuat keputusan, para pakar, pelaksana, dan pengelola. Pola konseling ini sesuai dengan kondisi di indonesia dewasa ini maupun pada masa yang akan datang.

PENUTUP

Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan khusus dibidang konseling, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan bantuan dalam memecahkan persoalan-persoalan pribadi telah mendorong bagi munculnya kesadaran dimasyarakat untuk memantapkan konseling sebagai pekerja profesional.

Profesionalisme layanan konseling harus terus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan pengembangan bidang pekerjaan ini (konselor). Saat ini pekerja konseling sudah dapat dikategorikan sebagai pekerja profesional jika kita mengacu pada kriteria sebuah pekerjaan profesional. Konseling dikatakan sebagai pekerjaan profesional karena pekerjaan ini memiliki ciri-ciri khusus sebagai keprofesian seperti memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang khusus dan punya hak untuk menawarkan layanan kepada masyarakat sesuai dengan deskripsi profesinya.

Hal ini jelas bahwa secara formal konseling telah memenuhi persyaratan dan karena itu dapat dikatakan sebagai sebuah pekerjaan profesional, yang perlu diperhatikan adalah kemampuan konselornya untuk terus ditingkatkan sesuai dengan standart yang diharapkan. Profesionalisme ini sangat bergantung kepada banyak aspek diantaranya pengalaman para ahli keprofesian itu dalam pendidikan, riset dan berbagai aktivitas profesi, karena itulah konselor sebagai penyelenggaran pekerjaan itu harus memenuhi persyaratan tersebut, tanpa memenuhi syarat itu sebuah pekerjaan termasuk konseling belum dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

ABKIN-Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.

Blocher, Donald H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Blocher, Donald H. (1987. *The Professional Counselor*. New York: Macmillan Coilier.

Juntika& Yusuf. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.

Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Mungin EW. (2002). *Konselng Perkembangan*. Semarang: UNNES

Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional. (UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2).